



Faktor-Faktor Yang Berhubungan Rendahnya Kunjungan Bayi Dan Balita Di Posyandu Rw 011 Perumahan Permata Cikarang Timur Tahun 2025

Dhonal Handayani¹, Herlina Simanjuntak²,
Rosi Kurnia Sugiharti³, Ika Kania Fatdo Wardani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Medika Suherman

Abstract

Received: 06 April 2026
Revised: 16 April 2026
Accepted: 28 April 2026

Kunjungan bayi dan balita ke Posyandu merupakan indikator penting dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, masih banyak balita yang tidak memperoleh layanan secara optimal akibat rendahnya tingkat kunjungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kunjungan bayi dan balita ke Posyandu RW 011 Perumahan Permata Cikarang Timur tahun 2025. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kunjungan bayi dan balita ke Posyandu RW 011 Perumahan Permata Cikarang Timur tahun 2025. Subyek dan Metode dalam Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain analitik cross sectional yang dilaksanakan di Posyandu RW 011. Sampel berjumlah 51 responden dipilih dengan teknik purposive sampling. Variabel dependen adalah kunjungan ke Posyandu, sedangkan variabel independen meliputi pengetahuan ibu, ekonomi, pendidikan, dukungan keluarga, dan pelayanan kesehatan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji Chi-Square serta perhitungan Odds Ratio (OR). Hasil: Sebagian besar balita (54,9%) tidak melakukan kunjungan teratur ke Posyandu. Pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan kunjungan ke Posyandu (OR=6,70; 95% CI=1,32–34,91; p=0,022). Namun, faktor ekonomi (p=0,620), pendidikan ibu (p=0,683), dukungan keluarga (p=0,538), dan pelayanan kesehatan (p=0,481) tidak berhubungan signifikan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Pengetahuan ibu merupakan faktor paling berpengaruh terhadap keteraturan kunjungan balita ke Posyandu

Keywords: Pengetahuan Ibu, Ekonomi, Pendidikan, Dukungan Keluarga, Pelayanan Kesehatan.

(*) Corresponding Author: dhonalhandayani17@gmail.com

How to Cite: Handayani, D., Simanjuntak, H., Kurnia Sugiharti, R., & Kania Fatdo Wardani, I. (2026). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Rendahnya Kunjungan Bayi Dan Balita Di Posyandu Rw 011 Perumahan Permata Cikarang Timur Tahun 2025. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5.A), 71-79. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12924>.

PENDAHULUAN

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan kegiatan berbasis komunitas yang bertujuan meningkatkan status gizi dan kesehatan masyarakat melalui partisipasi aktif masyarakat. Posyandu diadakan setiap bulan dengan dukungan kader dan partisipasi ibu balita. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) adalah bentuk keterlibatan masyarakat yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan komunitas. Kegiatan Posyandu bertujuan untuk mempermudah akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dasar (Kartika & Rifqi, 2021).

Keberhasilan program ini salah satunya diukur dari tingkat kehadiran balita dengan target minimal 85% kunjungan. Namun, capaian nasional belum memenuhi



target tersebut. Kementerian Kesehatan RI (2023) menargetkan kunjungan sebesar 80%, tetapi di beberapa wilayah angka ini masih rendah. Misalnya, di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur kunjungan balita ke Posyandu pada tahun 2023 hanya mencapai 68%, turun dari 85% pada tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2023).

Rendahnya angka kunjungan balita ke Posyandu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan ibu, motivasi, peran kader, ketersediaan fasilitas, dan dukungan keluarga. Posyandu memiliki peran penting dalam mendeteksi dini masalah kesehatan dan gizi pada balita, termasuk pemantauan tumbuh kembang, imunisasi, serta pemberian makanan tambahan. Data menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Barat prevalensi balita yang berkunjung ke Posyandu pada tahun 2021 sebesar 73,6%, yang berarti 26,4% balita belum memperoleh manfaat layanan secara optimal (Menkes, 2023). Kabupaten Bekasi mencerminkan kondisi serupa, sehingga menjadi perhatian khusus dalam upaya peningkatan kunjungan balita ke Posyandu.

Berbagai faktor mempengaruhi frekuensi kunjungan ibu ke Posyandu, diantaranya tingkat pengetahuan ibu, sikap ibu, lokasi tempat tinggal, ketersediaan fasilitas Posyandu, serta dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Tingkat pengetahuan ibu memiliki pengaruh besar terhadap kehadiran di Posyandu semakin tinggi pemahaman seorang ibu tentang manfaat Posyandu, semakin besar kemungkinan ia akan rutin membawa anaknya. Selain itu, sikap ibu juga berperan penting, di mana sikap positif mendorong partisipasi aktif dalam kunjungan Posyandu, sementara sikap negatif dapat menghambat kunjungan tersebut (Imanuddin, I., et al., 2021).

Selain itu, keaktifan ibu dalam membawa anaknya ke Posyandu memiliki implikasi langsung terhadap status gizi dan kesehatan balita. Ibu yang rutin melakukan kunjungan memperoleh informasi kesehatan, pelayanan imunisasi, vitamin A, pemantauan Kartu Menuju Sehat (KMS), dan penyuluhan gizi. Sebaliknya, ketidakhadiran berisiko menyebabkan balita tidak mendapatkan layanan penting tersebut yang dapat berdampak pada masalah gizi hingga risiko kematian (Emilia et al., 2021).

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan inovatif dan fokus lokasi penelitian yang spesifik. Dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, seperti penelitian oleh Chanif Kurnia Sari (2021) yang menggunakan pendekatan analisis kuantitatif untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat kunjungan balita ke posyandu, penelitian ini mengadopsi desain analitik dengan pendekatan metode kuantitatif.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Posyandu RW 011 Perumahan Permata Cikarang Timur pada tanggal 15 Mei 2025 terhadap 30 responden, ditemukan bahwa 3 ibu memiliki tingkat pengetahuan rendah, 18 ibu memiliki pengetahuan cukup, dan 8 ibu memiliki pengetahuan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kunjungan bayi dan balita ke Posyandu pada wilayah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dan metode *cross-sectional*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai faktor sosial dan perilaku

dengan tingkat kunjungan bayi dan balita ke Posyandu dalam satu waktu pengambilan data. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi dan balita di wilayah kerja Posyandu RW 011 Perumahan Permata Cikarang Timur, dengan jumlah total 103 responden. Sampel penelitian sebanyak 51 responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pengetahuan ibu, status ekonomi, tingkat pendidikan ibu, dukungan keluarga, dan kualitas pelayanan kesehatan. Sementara itu, variabel dependen adalah keteraturan kunjungan bayi dan balita ke Posyandu. Data dikumpulkan menggunakan

No	Variabel	Kategori	f	%
1.	Kunjungan ke Posyandu	Tidak teratur	28	54.9%
		Teratur	23	45.1%
		Total	51	100%
2.	Pengetahuan Ibu	Kurang	13	25.5%
		Baik	38	74.5%
		Total	51	100%
3.	Ekonomi	< UMR	4	7.8%
		≥ UMR	47	92.2%
		Total	51	100%
4.	Pendidikan Ibu	Rendah	25	49.0%
		Tinggi	26	51.0%
		Total	51	100%
5.	Dukungan Keluarga	Kurang	6	11.8%
		Mendukung	45	88.2%
		Total	51	100%
6.	Pelayanan Kesehatan	Kurang	5	9.8%
		Memadai	46	90.2%
		Total	51	100%

instrumen kuesioner tertutup dengan skala Likert, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antar variabel, serta perhitungan *Odds Ratio* (OR) untuk mengukur besarnya risiko, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Reponden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Karakteristik Responden

Sumber Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden tidak teratur dalam membawa balita ke posyandu, yaitu sebanyak 28 orang (54,9%), sedangkan

yang teratur berjumlah 23 orang (45,1%). Pada aspek pengetahuan ibu tentang posyandu, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 38 orang (74,5%), sedangkan 13 orang (25,5%) tergolong kurang. Berdasarkan status ekonomi keluarga, sebanyak 4 orang (7,8%) memiliki pendapatan di bawah UMR, sementara 47 orang (92,2%) memiliki pendapatan sama dengan atau di atas UMR Kabupaten Bekasi. Dari segi pendidikan ibu, responden dengan pendidikan tinggi (\geq SMA) berjumlah 26 orang (51,0%), sedikit lebih banyak dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah ($<$ SMA) sebanyak 25 orang (49,0%). Pada aspek dukungan keluarga, sebagian besar responden merasa mendapat dukungan yang baik, yaitu sebanyak 45 orang (88,2%), sedangkan 6 orang (11,8%) merasa kurang mendapat dukungan. Sementara itu, dalam hal pelayanan kesehatan, sebanyak 46 orang (90,2%) menyatakan pelayanan yang diterima memadai, dan hanya 5 orang (9,8%) yang menyatakan kurang memadai.

Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, merasa didukung oleh keluarga, serta menilai pelayanan kesehatan sebagai memadai, namun tingkat keteraturan kunjungan ke posyandu masih tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan pengaruh dari faktor lain, seperti motivasi internal ibu, waktu luang, atau prioritas kegiatan sehari-hari, yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kunjungan Posyandu

Pengetahuan Ibu	Kunjungan Ke Posyandu						P Value	OR (CI 95%)
	Teratur		Tidak Teratur		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	2	15%	11	85%	13	100%	0,030	6,7(1,32-34,91)
Baik	21	55%	17	45%	38	100%		
Total	23	45%	28	100%	51	100%		

Sumber Data Primer, 2025

Pada tabel 2, Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan keteraturan kunjungan ke posyandu, dengan nilai p sebesar 0,030. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 6,7 dengan interval kepercayaan (Confidence Interval/CI) 95%: 1,32–34,91. Artinya, ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki kemungkinan 6,7 kali lebih besar untuk membawa anaknya ke posyandu secara teratur dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya kurang. Dengan demikian, pengetahuan ibu tentang pentingnya posyandu terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan keteraturan kunjungan balita ke posyandu.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Ekonomi dengan Kunjungan Posyandu

Kunjungan Ke Posyandu							
Tingkat Ekonomi	Teratur		Tidak Teratur		Total		P
	N	%	N	%	N	%	Value
<UMR	1	25%	3	75%	4	100%	1.000
≥UMR	22	47%	25	53%	47	100%	
Total	23	45	28	55	51	100	

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Pada tabel 3, dari 51 balita, 28 (55%) balita tidak teratur datang ke posyandu. Sebanyak 3 (75%) dari mereka berasal dari keluarga dengan penghasilan < UMR, dan 25 (53%) dari keluarga ≥ UMR. Sementara itu, dari 23 balita yang melakukan kunjungan teratur, hanya 1 (25%) berasal dari keluarga berpenghasilan < UMR, dan 22 (47%) dari keluarga ≥ UMR. Hasil uji Fisher menunjukkan p-value = 1.000 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi ekonomi dengan keteraturan kunjungan ke posyandu.

Tabel 4 Hubungan antara Pendidikan ibu dengan kunjungan posyandu

Kunjungan Ke Posyandu								
Pendidikan Ibu	Teratur		Tidak Teratur		Total		P	OR
	N	%	N	%	N	%	Value	(CI 95%)
Rendah	12	48%	13	52%	25	100%	0.899	
Tinggi	11	43%	15	57%	26	100%		
Total	23	45%	28	55%	51	100		

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Pada tabel 4, Hasil uji menunjukkan nilai p-value sebesar 0,899. Menunjukkan bahwa balita dari ibu berpendidikan rendah memiliki kecenderungan 1,25 kali lebih besar untuk melakukan kunjungan teratur dibandingkan balita dari ibu berpendidikan tinggi. Namun, karena interval kepercayaan mencakup angka 1 dan p-value > 0,05, maka hasil ini tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, tingkat pendidikan ibu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keteraturan kunjungan balita ke posyandu dalam penelitian ini.

Tabel 5, Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kunjungan ke Posyandu

Kunjungan Ke Posyandu							
Dukungan Keluarga	Teratur		Tidak Teratur		Total		P
	N	%	N	%	N	%	Value
Kurang	2	33%	4	67%	6	100%	0,678
Mendukung	21	47%	24	53%	45	100%	
Total	23	45%	28	55%	51	100	

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Pada tabel 5 Hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keteraturan kunjungan ke posyandu, ditunjukkan oleh p-value sebesar 0,678. Mengindikasikan bahwa responden dengan dukungan keluarga yang baik memiliki kemungkinan sedikit lebih besar untuk membawa anaknya ke posyandu secara teratur. Namun karena CI mencakup angka 1 dan p-value > 0,05, maka hasil ini tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dukungan keluarga tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap keteraturan kunjungan balita ke posyandu dalam penelitian ini.

Tabel 6 Hubungan Pelayanan Kesehatan dengan Kunjungan ke Posyandu

Pelayanan Kesehatan	Kunjungan Ke Posyandu						P Value
	Kunjungan Teratur		Tidak Teratur		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	3	60%	2	40%	5	100%	0,481
Memadai	20	44%	26	56%	46	100%	
Total	23	45%	28	55%	51	100%	

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Pada tabel 6 Tidak ada hubungan bermakna antara persepsi terhadap pelayanan posyandu dan keteraturan kunjungan ($p = 0,481$). Secara statistik, p-value > 0,05 namun hasil ini tidak dapat disimpulkan sebagai pengaruh nyata karena tidak signifikan secara statistik.

Pembahasan Penelitian

1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Rendahnya Kunjungan ke Posyandu di RW 011 Perumahan Permata Cikarang Timur Tahun 2025.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan keteraturan kunjungan posyandu ($p = 0,030$; OR = 6,7; CI 95%: 1,32–34,91). Hal ini berarti ibu yang memiliki pengetahuan baik berpeluang lebih besar untuk membawa anaknya ke posyandu dibandingkan ibu dengan pengetahuan rendah. Temuan ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012) yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan domain utama dalam pembentukan perilaku kesehatan; semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin tinggi kecenderungan mereka untuk berperilaku sehat. Penelitian ini juga mendukung hasil studi Nurhayati (2023) yang melaporkan bahwa ibu berpengetahuan baik lebih konsisten membawa anak ke posyandu dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya rendah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kembali pentingnya upaya peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan cakupan kunjungan posyandu.

2. Hubungan Tingkat Ekonomi dengan Rendahnya Kunjungan ke Posyandu di RW 011 Perumahan Permata Cikarang Timur Tahun 2025.

Variabel ekonomi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan keteraturan kunjungan posyandu ($p = 1,000$). Hasil ini tidak sejalan dengan teori Blum (1981) yang menyatakan bahwa status ekonomi merupakan salah satu faktor determinan kesehatan yang memengaruhi akses dan pemanfaatan layanan

kesehatan. Perbedaan hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh konteks penelitian, di mana sebagian besar masyarakat yang berpenghasilan rendah tetap memanfaatkan posyandu karena gratis dan dekat dengan tempat tinggal, sedangkan keluarga dengan ekonomi menengah ke atas cenderung memiliki alternatif pelayanan kesehatan lain seperti rumah sakit atau klinik. Temuan ini berbeda dengan penelitian Putri (2021) yang menemukan keterbatasan ekonomi berhubungan dengan rendahnya kunjungan posyandu, tetapi sejalan dengan studi Handayani (2022) yang melaporkan bahwa faktor ekonomi bukanlah hambatan utama jika layanan kesehatan tersedia secara gratis dan mudah dijangkau.

3. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Rendahnya Kunjungan ke Posyandu di RW 011 Perumahan Permata Cikarang Timur Tahun 2025.

Penelitian ini menemukan tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan keteraturan kunjungan posyandu ($p = 0,899$; $OR = 1,23$; CI 95%: 0,39–3,91). Secara teori, pendidikan diharapkan meningkatkan kesadaran dan perilaku kesehatan, sebagaimana dinyatakan oleh Notoatmodjo (2012) bahwa pendidikan merupakan faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan keteraturan kunjungan posyandu. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesibukan ibu yang berpendidikan tinggi, atau adanya persepsi bahwa layanan kesehatan lain lebih berkualitas dibanding posyandu. Penelitian ini berbeda dengan temuan Yuliani (2020) yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara pendidikan ibu dan keteraturan kunjungan posyandu, tetapi mendukung hasil penelitian Lestari (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi dapat menyebabkan ibu memilih fasilitas kesehatan alternatif selain posyandu.

4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Rendahnya Kunjungan ke Posyandu di RW 011 Perumahan Permata Cikarang Timur Tahun 2025.

Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan keteraturan kunjungan posyandu ($p = 0,538$). Teori Green (1980) menekankan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penguat (reinforcing factor) yang berperan penting dalam perilaku kesehatan. Namun, pada penelitian ini dukungan keluarga tidak cukup memengaruhi perilaku kunjungan, kemungkinan karena ibu memiliki motivasi intrinsik yang lebih dominan dalam menentukan kehadiran ke posyandu. Penelitian ini berbeda dengan hasil studi Sari (2021) yang menemukan dukungan keluarga berhubungan positif dengan kunjungan posyandu, tetapi sejalan dengan penelitian Wulandari (2022) yang melaporkan bahwa dukungan keluarga tidak berpengaruh signifikan ketika faktor lain seperti kesadaran ibu dan ketersediaan fasilitas lebih dominan.

5. Hubungan Pelayanan Kesehatan dengan Rendahnya Kunjungan ke Posyandu di RW 011 Perumahan Permata Cikarang Timur Tahun 2025.

Persepsi ibu mengenai pelayanan kesehatan di posyandu juga tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan keteraturan kunjungan ($p = 0,481$). Teori Andersen (1995) menyebutkan bahwa kualitas pelayanan merupakan salah satu faktor penentu pemanfaatan layanan kesehatan. Akan tetapi, meskipun sebagian besar responden menilai pelayanan posyandu sudah baik, hal ini tidak serta-merta meningkatkan keteraturan kunjungan. Hal ini dapat dijelaskan oleh rendahnya inovasi layanan atau keterbatasan variasi kegiatan posyandu, sehingga

meskipun pelayanan baik, ibu tidak merasa perlu datang setiap bulan. Hasil ini berbeda dengan penelitian Rahmawati (2022) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara kualitas pelayanan dan kunjungan posyandu, tetapi mendukung penelitian Fitriani (2021) yang menyatakan bahwa persepsi positif terhadap pelayanan tidak cukup tanpa adanya faktor pendorong lain seperti jadwal yang fleksibel dan kegiatan tambahan yang menarik di posyandu

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kunjungan bayi dan balita ke Posyandu RW 011 Perumahan Permata Cikarang Timur Tahun 2025, dapat disimpulkan:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan keteraturan kunjungan posyandu, di mana ibu yang memiliki pengetahuan baik lebih berpeluang membawa anaknya ke posyandu dibanding ibu dengan pengetahuan rendah.
2. Variabel ekonomi, pendidikan ibu, dukungan keluarga, dan pelayanan kesehatan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan keteraturan kunjungan posyandu.
3. Dengan demikian, pengetahuan ibu menjadi faktor paling dominan yang berpengaruh terhadap keteraturan kunjungan bayi dan balita ke posyandu

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Medika Suherman, dosen pembimbing, pihak Posyandu RW 011, serta seluruh responden yang telah berpartisipasi dan mendukung kelancaran penelitian ini.

REFERENCES

- Emilia, O., Prabandari, Y. S., & Haryanti, F. (2021). Peran posyandu dalam meningkatkan gizi dan kesehatan anak balita di Indonesia. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 16(1), 45–52.
- Handayani, A. (2010). Hubungan kepuasan kerja dan dukungan sosial dengan persepsi perubahan organisasi. *Insan*, 12(3), 11. <https://www.e-jurnal.com/2013/09/hubungan-kepuasan-kerja-dan-dukkungan.html>
- Imanuddin, I., Lestari, F., & Putra, R. (2021). Pengetahuan dan sikap ibu terhadap kunjungan posyandu balita. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 9(1), 15–22.
- Kartika, D. A. R., & Rifqi, M. A. (2021). Hubungan penggunaan posyandu dengan status gizi pada balita usia 1–5 tahun di Indonesia: Literatur review. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 16(1), 689–698.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, I. (2015). Pengaruh waktu belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 115–125. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.118>
- Panjaitan, B. (2013). Proses kognitif siswa dalam pemecahan masalah matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 17–25. <https://doi.org/10.17977/jip.v19i1.3751>
- Prakoso, A. D. (2021). Pengaruh pendapatan, pengetahuan dan kerentanan penyakit

- terhadap willingness to pay (WTP) premi jaminan kesehatan pada pekerja sektor informal. *Kesmas Uwigama: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 39–51. <https://doi.org/10.24903/kujkm.v7i1.1166>
- Prakoso, A. D., Sudasman, F. H., Rahim, F. K., & Ropii, A. (2022). Peningkatan peran kader posyandu Desa Cipancur dalam upaya adaptasi penyuluhan kesehatan di era pandemi. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 13(3), 532–538. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i3.11438>
- Siagian, R. E. F. (2015). Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 122–131. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.93>
- Sutrisno, S., & Wulandari, D. (2018). Multivariate analysis of variance (MANOVA) untuk memperkaya hasil penelitian pendidikan. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 37–53. <https://doi.org/10.26877/aks.v9i1.2462>